



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan

Shofia Hattarina ✉, Universitas Panca Marga

Nurul Saila, Universitas Panca Marga

Adenita Faradilla, Universitas Panca Marga

Dita Refani Putri, Universitas Panca Marga

RR. Ghina Ayu Putri, Universitas Panca Marga

✉ Shofiahattarina@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih mendalam mengenai struktur kurikulum merdeka belajar dan implementasinya di lembaga pendidikan. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan berbagai jenis sumber baik dari buku, artikel ilmiah dari berbagai jurnal untuk mencari teori dan data-data yang mendukung. Penelitian ini adalah juga merupakan hasil ekstraksi dari asistensi mahasiswa dalam mata kuliah Pengembangan Kurikulum SD. Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di S1 Universitas Panca Marga dengan jenis kegiatan penelitian dosen bersama mahasiswa dalam bidang pendidikan. Ada tiga hal kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu Kurikulum merdeka adalah pilihan, implementasi kurikulum adalah proses belajar, dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, MBKM, Implementasi



PENDAHULUAN

Merdeka belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Menurut beliau, esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Beliau menyebutkan bahwa dalam kompetensi guru level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Peluncuran kebijakan merdeka belajar bukanlah tanpa suatu alasan. Melansir dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara (Hewi, 2020). Data tersebut memperlihatkan rendahnya kemampuan matematika, sains dan literasi di Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh di bawah rata-rata dan terjadi penurunan skor PISA pada tahun 2018. Hal ini juga mengindikasikan bahwa terdapat kesalahan metodologi serta orientasi kebijakan pendidikan di Indonesia. Padahal, kemampuan literasi dan numerasi menjadi salah satu kemampuan dasar di era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan teknologi yang berkembang semakin pesat. Perkembangan teknologi ini turut mempengaruhi dunia pendidikan. Apabila tidak direspon dengan cepat maka sistem pendidikan di Indonesia akan mengalami kemunduran. Karena ancaman utama di era revolusi industri 4.0 ialah setiap individu yang tidak mampu mengimbangi perkembangan teknologi maka akan tertinggal bahkan terperosok dalam jurang kemiskinan. Di sinilah peran sebuah institusi pendidikan dibutuhkan untuk mencetak lulusan berkualitas.

Peluncuran merdeka belajar ini semakin diperkuat dengan munculnya pandemi global yang melanda seluruh dunia. Sejak tahun 2020 hingga saat ini dikarenakan musibah pandemi Covid-19, membuat semua peserta didik harus belajar dari rumah. Pendidikan dilakukan secara serentak dengan cara daring guna menghindari pola pendidikan tatap muka (*luring*). Penangguhan pembelajaran tatap muka di sekolah ini telah menimbulkan kekhawatiran akan penurunan kualitas pengetahuan kognisi, keterampilan vokasi, dan keterampilan sosial yang dimiliki pribadi siswa. Dimulai dari penyampaian materi yang tidak leluasa, kesulitan untuk bertanya maupun berkonsultasi dengan guru, serta gangguan kelancaran internet. Selain itu, proses pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh guru belum menemukan format yang tepat di banyak sekolah sehingga efektivitasnya masih sering dipertanyakan. Dari permasalahan *learning loss* ini, dikhawatirkan siswa akan mengalami kesulitan belajar setelah masa pandemi Covid-19 usai. Jika kualitas siswa menurun, nantinya akan berimbas pada pembangunan pendidikan secara keseluruhan dan juga dunia kerja.

Pemulihan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 penting dilakukan untuk mengurangi dampak kehilangan pembelajaran (*learning loss*) pada peserta didik. Oleh karena itu perlu penyesuaian kurikulum karena kondisi covid-19, diantaranya diluncurkannya kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan kurikulum 2013 pada masa pandemi covid-19, dan kurikulum merdeka yang merupakan penyempurnaan Kurikulum 2013 yang baru diterapkan di beberapa sekolah. Cara ini diharapkan dapat membantu dalam pemulihan dunia pendidikan akibat pandemi covid-19. Adapun esensi dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat pelajaran yang diberikan dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Karena itu perangkat pelajaran yang disajikan dalam kurikulum harus mempunyai relevansi dengan yang hendak dicapai (Trisnawati, 2022).

Namun, dalam pengimplementasian merdeka belajar ini, masih banyak menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Untuk pengimplementasiannya sendiri, memerlukan banyak proses, waktu, kesiapan, dan solidaritas. Pengimplementasian merdeka belajar memang tidak mudah,

karena pendidikan di Indonesia itu masih tertinggal jauh. Pengimplementasian merdeka belajar ini tentunya akan menimbulkan beberapa perubahan di dalam sistem pembelajarannya, yang dulunya hanya dilakukan di dalam namun sekarang dapat dilakukan senyaman mungkin demi mempermudah proses interaksi antara guru dan siswa. Sistem pembelajaran dalam program merdeka belajar ini nantinya akan didesain sedemikian rupa, sehingga dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tanpa harus terbebani dengan standar nilai dan target pencapaian yang tinggi.

Berlatar belakang dari uraian di atas, secara jelas dapat dilihat bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar ini merupakan sebuah terobosan baru sebagai keterbukaan proses pembelajaran yang nantinya dapat memberikan pengalaman belajar tanpa harus dituntut oleh standar ketuntasan dan standar kelulusan (Tiwikrama, 2021). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam mengenai struktur kurikulum merdeka belajar dan implementasinya di lembaga pendidikan.

METODE

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan berbagai jenis sumber baik dari buku, artikel ilmiah dari berbagai jurnal untuk mencari teori dan data-data yang mendukung. Penelitian kepustakaan bisa diartikan penelitian yang hanya didasarkan hasil karya tulis baik yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan (Embun, 2012). Walaupun disebut dengan penelitian akan tetapi penelitian dengan metode ini tidak harus turun ke lapangan untuk memperoleh data dari responden. Data yang diperlukan dapat diperoleh dari sumber pustaka, artikel, buku, dokumen. Lebih lanjut pada *library research*, penelusuran pusaka bukan hanya dilakukan pada awal penelitian sebagai landasan teori dan rancangan penelitian, akan tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk mendapatkan data penelitiannya (Zed, 2004).

Penelitian ini adalah juga merupakan hasil ekstraksi dari asistensi mahasiswa dalam mata kuliah Pengembangan Kurikulum SD. Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di S1 Universitas Panca Marga dengan jenis kegiatan penelitian dosen bersama mahasiswa dalam bidang pendidikan. Kegiatan ini dilakukan oleh 3 mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat direkognisi mata kuliah Pengembangan Kurikulum SD (2 sks).

HASIL PENELITIAN

Konsep Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah slogan dari kebijakan yang telah diusung oleh Nadiem Makarim sejak menjabat sebagai Mendikbudristek. Merdeka Belajar bermakna kemerdekaan belajar, yakni memberikan kesempatan belajar sebebaskan bebasanya dan senyaman-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya. Penerapan merdeka belajar juga dipicu karena adanya penurunan kualitas layanan pendidikan dan lulusan pendidikan Indonesia, serta menurunnya daya saing lulusan pendidikan Indonesia di pasar 4.0 dan 5.0 (Sudarma, 2021).

Konsep Merdeka Belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para siswa. Merdeka Belajar berarti guru dan murid-nya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar bisa dijadikan solusi sebab kebijakan dirancang berdasarkan keinginan dan memprioritaskan kebutuhan siswa. Sebagai cara

mengimplementasikan hal ini, Nadiem meminta guru di sekolah untuk merancang metode pembelajaran berbasis proyek untuk memacu kreativitas siswa.

Anak yang belajar dalam kondisi menyenangkan diyakini memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Kondisi yang menyenangkan akan memicu timbulnya perasaan menyenangkan dalam diri anak. Perasaan senang secara psikologis menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Anak akan cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Anak tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang, ide-ide akan mengalir deras sehingga memunculkan kreativitas. Proses belajar yang dijalani dengan cara menyenangkan memungkinkan siswa mampu untuk mengingat materi lebih banyak dan lebih kuat.

Selain itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit (Widiono, 2021). Namun Merdeka belajar tidak bermakna segala sesuatu yang menyangkut belajar diberikan kebebasan dan kelonggaran, misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai mengerjakan tugas, perilaku telat dan tidak disiplin dalam berpakaian yang semua itu dilakukan sebagai pembenaran atas penerapan Merdeka Belajar. Pola pikir dan praktik semacam ini kontradiktif dengan semangat Merdeka Belajar, dan oleh karenanya harus dikoreksi. Merdeka Belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan, namun dengan tetap melaksanakan semua aturan dan prosedur yang ada.

Pendidikan yang memerdekakan paling tidak dapat dipahami dalam beberapa pemahaman, yaitu:

1. Pertama, pendidikan yang memerdekakan adalah pola pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang benar dan mengubah individu yang belajar.
2. Kedua, pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang disajikan dengan mengedepankan nilai harkat dan martabat manusia, karena itu harus dijauhkan praktik-praktik diskriminasi dan klasterisasi peserta didik. Pendidikan adalah untuk semua, maka implikasi dari hal ini ialah setiap individu yang belajar berhak mendapatkan perlakuan yang sama, juga berhak menerima ilmu dan pengetahuan yang sama.
3. Ketiga, pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang merestorasi kehidupan manusia.

Untuk mewujudkan konsep reformasi pendidikan salah satu yang akan dilakukan Kemendikbudristek adalah memberikan kemerdekaan pada guru untuk mengajar pada level yang sesuai dengan murid melalui program Merdeka Belajar. Dengan demikian, guru dapat menentukan sendiri level kurikulum yang sesuai untuk muridnya. Selama ini para murid disamakan levelnya tanpa mempertimbangkan kompetensi anak bisa menyesuaikan atau tidak. Dalam mewujudkan Merdeka Belajar guru harus berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi menyenangkan bagi belajar siswa. Hal ini dilakukan melalui pendekatan personal, penggunaan metode, dan media pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar menyenangkan dan terbebas dari perasan tertekan. Kunci Merdeka Belajar adalah desain strategi pembelajaran bermula dari kemerdekaan belajar pada guru menjadi kemerdekaan belajar pada murid. Sementara, terdapat tiga prinsip Merdeka Belajar, yakni 1) berpusat pada murid:

2) proses bersifat literasi; 3) cita, cara, dan cakupan belajar.

Kemendikbudristek juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar. Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dan esensi kemerdekaan berpikir ini terutama harus ada pada guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi pada guru, tidak mungkin bisa terjadi pada murid. Guru bisa menentukan apa yang terbaik bagi level kompetensi, dan juga minat dari masing-masing peserta didik, dan kemerdekaan institusi-institusi pendidikan untuk berinovasi dan mencoba hal-hal yang baru, termasuk

kemerdekaan pemikiran, kemerdekaan dalam berinteraksi, kemerdekaan dalam institusi, dan kemerdekaan lainnya. Kebebasan guru terdiri dari beberapa hal, antara lain:

- a. kebebasan berinovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif, efektif, dan efisien.
- b. belajar dan mandiri, yakni 1) mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan desain pembelajaran, 2) mampu terampil dalam setiap keadaan, 3) memiliki sikap benar-benar mandiri tidak berbasis pada peraturan yang berlaku, 4) mampu menerjemahkan kurikulum sebelum diajarkan ke siswa.
- c. kreatif, yakni 1) menciptakan sesuatu yang unik, 2) mampu menciptakan ide baru, 3) fleksibel, 4) mudah bergaul, 5) menyenangkan, 6) dan suka melakukan eksperimen (Widyastuti, 2022).

Untuk mendukung agenda Merdeka Belajar tersebut setidaknya ada empat program yang dijadikan sebagai modal awal gebrakan Merdeka Belajar di dunia pendidikan saat ini. Gebrakan program Merdeka Belajar itu, yakni (1) menghapus Ujian Nasional dan menggantinya dengan model asesmen yang lebih menyeluruh dan tepat, (2) menyederhanakan model rencana pembelajaran sehingga guru tidak terbebani administrasi, (3) mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek atau kompetensi, (4) membenahi sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (Sudarma. 2021). Kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar juga dapat dilihat padatable berikut (Zaharah,2020).

Kebijakan	Penjelasan
1. USBN menjadi asesmen oleh sekolah	Menilai kompetensi siswa, melalui tes tertulis dan bentuk penilaian lain yang komprehensif. Guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa. Anggaran USBN dialihkan untuk pengembangan kapasitas guru dan sekolah.
2. UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter	Tidak mengukur penguasaan materi mapel dalam kurikulum seperti yang diukur melalui UN selama ini. UN ke depan dilakukan untuk pemetaan kompetensi minimum literasi dan numerasi siswa, dan memperkuat aplikasi pembelajaran yang diukur oleh PISA dan TIMSS. Dilakukan di tengah jenjang sekolah (kelas 4, 8, 11).
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru bebas memilih, membuat, mengembangkan, dan menggunakan format RPP atas prakarsa dan inovasi sendiri. RPP dipersingkat yang berisi tujuan, kegiatan dan asesmen pembelajaran. Penulisan RPP efisien dan efektif agar guru punya waktu untuk menyiapkan dan evaluasi proses pembelajaran secara terarah.
4. Sistem Zonasi PPDB dilaksanakan secara fleksibel	Mengatasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Ada patokan standar PPDB antar-daerah, yaitu: jalur zonasi menerima siswa minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15%, jalur perpindahan maksimal 5%, dan jalur prestasi atau sisa 0-30%, sesuai dengan kondisi daerah. "Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonas

Tabel 1. Kebijakan pendidikan nasional merdeka

Selain itu, ada empat upaya yang dilakukan Kemendikbudristek bersama masyarakat

untuk dikerjakan secara bersama-sama guna memperbaiki dan memajukan pendidikan Indonesia dalam waktu dekat agar dapat mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dari negara maju, yaitu:

1. perbaikan infrastruktur dan teknologi
2. perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan serta pemberian otonomi yang lebih luas bagi satuan pendidikan
3. perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya
4. perbaikan kurikulum, pedagogi, dan asesmen (Saragih, 2021).

Kehadiran slogan “Merdeka Belajar” merupakan upaya memerdekakan pemikiran generasi penerus bangsa dengan harapan:

- 1) Pemikiran generasi muda dapat merdeka sehingga mereka mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik.
- 2) Memerdekakan kesempatan ekonomi pada saat anak-anak keluar dari sekolah-sekolah dan masuk ke dunia pekerjaan.
- 3) Kemerdekaan bagi guru-guru dan institusi pendidikan bangsa dapat merdeka dalam melakukan inovasi.

Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Untuk mensukseskan merdeka belajar perlu diambil langkah-langkah yaitu kebijakan proses belajar mengajar, kebijakan guru berkualitas merdeka, kebijakan peningkatan pembiayaan program pendidikan guru merdeka berasrama untuk sekolah dasar dan menengah, serta kebijakan kurikulum merdeka belajar. Penekanan untuk kurikulum merdeka belajar lebih diorientasikan pada proses dan hasil. Oleh karenanya kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus dimerdekakan baik secara konten maupun sumber belajarnya, namun tetap mengacu pada tujuan nasional pendidikan (Nadiroh, 2020).

Menurut Zaharah (2020: 75) Merdeka belajar memerlukan transformasi kurikulum sekolah ke arah kurikulum sekolah yang terdiversifikasi, yaitu:

- a) Standar nasional disusun oleh pusat untuk dijabarkan lebih lanjut menjadi standar provinsi dan standar kabupaten/kota, dan standar pendidikan perlu diukur dan diremajakan secara teratur.
- b) Program pendidikan beragam tujuannya, maka pendidikan yang berbasis kepentingan nasional melalui PPKN, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika dan Pendidikan Global akan menjadi alat pemersatu bangsa.
- c) Pendidikan dan pelatihan literasi dan numerasi dasar adalah inti dari kurikulum sekolah menuju berkembangnya kemampuan belajar sepanjang hayat.
- d) Beban pendidikan pengetahuan dasar (mata pelajaran) harus dikurangi sebatas yang diperlukan untuk praktik, dan dilaksanakan melalui pembelajaran tematik.
- e) Sebagian besar konten kurikulum sekolah adalah aplikasi literasi dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan wilayah. Pemda perlu diberikan wewenang dan kemampuan untuk menyusun kurikulum tersebut.
- f) Sekolah diberikan kewenangan untuk membuat menu pendidikan *life skills* pilihan perorangan dan sekolah harus dapat menjamin penyelenggaraannya.

Perancangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka perlu didasari pada pelajaran dari implementasi kurikulum yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Perancangan desain kurikulum tidak dapat dipisahkan dari strategi implementasinya. Kemendikbudristek berupaya mengembangkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan kompleksitas konteks yang sistemik. Selain itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan

kurikulum, antara lain sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan, fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan memperhatikan hasil kajian serta umpan balik.

Adapun karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran saat ini, yaitu antara lain:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*) untuk pengembangan *soft skills* dan karakter yang meliputi iman, taqwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.
- 2) Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

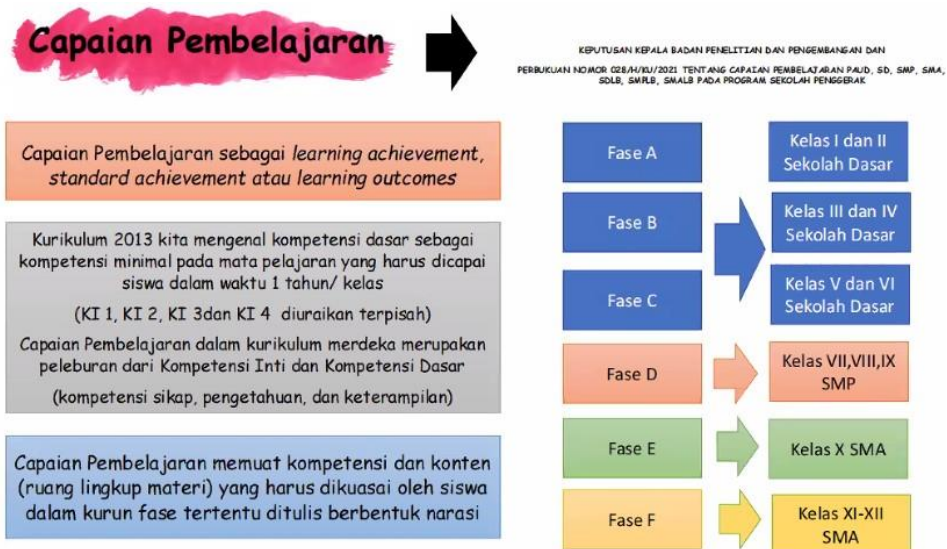
Selain itu Kurikulum Merdeka Belajar juga mempunyai ciri-ciri berikut:

1) Struktur Kurikulum

Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Pemerintah menyediakan 7 tema utama yang dapat dikembangkan topiknya dalam penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi. Secara umum, Struktur Kurikulum baru ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Setiap sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi siswanya dan program yang disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolahnya masing-masing.

2) Capaian Pembelajaran (CP)

Pada Kurikulum 2013 dan juga kurikulum darurat, terdapat istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pada Kurikulum Paradigma Baru atau kurikulum merdeka belajar, istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru diharuskan mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Skema untuk implementasi Capaian Belajar, dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 2. Alur Capaian Pembelajaran

3) Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum prototipe dapat juga untuk diterapkan pada jenjang pendidikan lainnya. Pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI juga tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Sekolah boleh menyelenggarakan pembelajaran pada level ini dengan berbasis pada mata pelajaran.

4) Jumlah Jam Pelajaran

Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum merdeka belajar/kurikulum prototipe tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada kurikulum 2013. Pada kurikulum prototipe, jumlah jam pelajaran ditetapkan pertahun. Hal ini membuat setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya masing-masing. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya. Sebagai contoh mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Hal ini diperbolehkan sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi.

5) Model Pembelajaran Kolaboratif

Pada kurikulum prototipe, sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran. Salah satu contohnya adalah asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum prototipe, siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa pada jenjang SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

6) Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dihilangkan dari struktur kurikulum. Pada Kurikulum prototipe, mata pelajaran TIK diadakan kembali dengan nama pelajaran Informatika dan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika dapat menugaskan guru berlatar belakang non TIK untuk mengajar selama memiliki

kompetensi yang dibutuhkan untuk mengajar pelajaran informatika. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh guru dan juga siswa.

7) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)

Selama ini mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI berdiri sendiri. Dalam Kurikulum baru nanti, kedua mata pelajaran tersebut akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Tujuannya adalah supaya siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Pada jenjang SMA, peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilakukan pada kelas XI dan XII.

Dalam implementasi Kurikulum prototype ini, Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah berupa Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebenarnya untuk modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Namun sebagai tahap awal, jika guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, sendiri maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Kebijakan kurikulum nasional ini kemudian akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan harus ikut berubah apabila menginginkan pendidikan tetap memegang peran penting dalam perubahan. Perubahan yang terjadi amat penting bagi pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik untuk bisa hidup terhormat dan bermartabat di masa depan. Pendidikan yang berkembang sekarang menuntut agar pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dan stakeholder. Pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan menjadi salah satu sorotan dalam menata masa depan sebuah negara, dan menjadi indikator negara tersebut maju atau tidak. Dunia pendidikan harus berinovasi secara cepat dan terintegrasi. Oleh karenanya, proses pembelajaran harus dijalankan dengan inspiratif, inovatif, menantang, interaktif, membahagiakan, terukur, dan memiliki karakter dan kemandirian sesuai minat dan bakat peserta didik (Nurdiansyah, 2016).

Menindak lanjuti hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan segera mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Perspektif kemerdekaan itu sendiri, bukan sekadar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan, bukan diberikan. Makanya, kenyataan yang paling menyedihkan dari pengembangan guru dewasa ini adalah titik di mana seringkali membuat guru merasa disalahkan, bukan didengarkan. Sebenarnya, dalam hampir semua situasi, guru dikatakan kunci dalam pendidikan karena guru adalah kunci berkembangnya peserta didik, murid diberi kebebasan untuk bisa berkembang dan menemukan pengalamannya sendiri, guru meminimalkan peran sebagai *learning material provider*, guru berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk "merdeka belajar".

Pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik dan guru sebagai penggerak mengutamakan murid dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada muridnya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi, dan

keberpihakan kepada murid (Iskandar, 2020).

Apabila sekolah atau madrasah akan menerapkan kurikulum merdeka belajar, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

1. Mempelajari dan memahami regulasi bisa dengan cara mengikuti sosialisasi (sosialisasi KMA 347 tahun 2022 untuk madrasah), pelatihan/webinar/ bimtek persiapan implementasi kurikulum merdeka belajar
2. Melakukan koordinasi untuk mengambil keputusan dalam memilih jenis kurikulum yang akan diterapkan di sekolah/madrasah
3. Apabila memutuskan memilih kurikulum merdeka yang diterapkan, maka bagi sekolah di bawah kemendikbudristek mengisi angket pendaftaran implementasi kurikulum merdeka, sedangkan bagi madrasah di bawah Kemenag mengajukan usulan kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi melalui Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota
4. Membuat tim persiapan implementasi kurikulum merdeka atau Tim Pengembang Kurikulum yang mengkoordinir:
 - a. Pelatihan guru
 - b. mengangkat koordinator pembelajaran berbasis proyek
 - c. Menyusun kurikulum operasional sekolah/madrasah dengan melakukan kreasi dan inovasi sesuai visi, misi, tujuan, dan kekhasan sekolah/madrasah
 - d. menyiapkan contoh perangkat kurikulum merdeka (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Bahan Ajar, Assesmen, Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek)
5. Guru menyiapkan perangkat merdeka kurikulum merdeka (mandiri, kolaboratif, fleksibel)
6. Melakukan sosialisasi kepada stakeholder/warga madrasah
7. Menambah wawasan dengan sekolah lain yang sudah terlebih dahulu
8. melaksanakan kurikulum merdeka
9. Implementasi Kurikulum Prototipe masih diujicobakan pada setidaknya 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah di SDN 24 Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dalam kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA. Hasil implementasi menunjukkan bahwa hampir semua Program Merdeka Belajar telah terimplementasikan secara umum, yaitu antara lain guru menggunakan halaman sekolah sebagai sarana belajar IPA/Tema IPA selain Ruang Kelas dan lebih mengutamakan praktek, sekolah melatih siswa menerapkan keterampilan tertentu yang mengarah kepada pendidikan kejuruan (misal melatih siswa membuat karya tertentu), dan juga Siswa dilatih sopan santun sesuai budaya daerah (Sudarto, 2021).
10. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang lebih menekankan pada keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswa, diharapkan guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi. Model pembelajaran ini juga diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Penerapan kurikulum merdeka kedepan diharapkan juga bisa membantu Indonesia untuk terbebas dari belenggu krisis pendidikan yang membutuhkan kerjasama antar insan di dunia pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Merdeka Belajar bermakna kemerdekaan belajar, yakni memberikan guru dan murid kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif serta kesempatan belajar sebebaskan-bebasnya dan menyenangkan-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya.
2. Ada tiga hal kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu Kurikulum merdeka adalah pilihan, implementasi kurikulum adalah proses belajar, dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hafid, Sudarto, dkk.2021. “Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA”, *dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021, “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19”*, ISBN: 978- 623-387-014-6

Ayu Tiwikrama, Sri, dkk. 2021. “Merdeka Belajar Dari Rumah: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lokalitas Dimasa Pandemi Covid-19”, *dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 34, Volume 9 No. 1. ISSN: 2355-8679.

Doddy. 2022. *Solusi Inovasi Pembelajaran di Daerah 3T, Ditjen Diktiristek Siapkan Mobil PJJ Kampus Merdeka dan Mobil Vaksinasi*.
<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/solusi-inovasi-pembelajaran-di-daerah-3t-ditjen-diktiristek-siapkan-mobil-pjj-kampus-merdeka-dan-mobil-vaksinasi/> , diakses 5 Juni 2022 pukul 16.06 WIB.

Iskandar, Harris. 2020. *Seminar Strategi Implementasi Merdeka Belajar Jenjang PAUD, Dikdas dan Dikmen*. Di Universitas negeri Jakarta.

Hewi, La. 2020. “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)”, *dalam Jurnal I Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1. Hal. 30-41 E-ISSN: 2549-7367.

Kemendikbudristek. 2022. *Pemulihan Pembelajaran: Waktunya untuk Bertindak*, dalam INOVASI,
[https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/20210926_Policy_Brief -
Learning Recovery Time for Action \(IND\) OK \(1\).pdf](https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/20210926_Policy_Brief_-_Learning_Recovery_Time_for_Action_(IND)_OK_(1).pdf) ,

diakses 5 Juni 2022 pukul 16.46 WIB.

Kemendikbudristek. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/> , Diakses pada tanggal 5 Juni 2022 pukul 19.11 WIB.

KMA nomor 347. 2022. *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*.

Nadiroh, dkk. 2020. *Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia Maju 2045*. Jakarta Timur: UNJ Press.

Nurdyansyah. 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem*. Sidoarjo: Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Nur Ika Trisnawati, Septian. 2022. *Kurikulum Prototipe sebagai Opsi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Tahta Media Group.

Nurminah Saragih, Elianti. 2021. *Serentak Bergerak Wujudkan Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.

Smeru Research Institut. 2022. *Peningkatan Keterampilan Digital bagi Indonesia*. <https://smeru.or.id/id/research-id/peningkatan-keterampilan-digital-bagi-indonesia> , diakses 5 Juni 2022 pukul 16.30 WIB.

Sudarma, Momon. 2021. *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Otentik*. Jakarta: PTElex Media Komputindo.

Widiyono, Aan, dkk. 2021. "Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar", *dalam Jurnal Metodik Didaktik*, Vol16 No 2.